

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Istilah Al-Quran

1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Quran merupakan kitab yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada manusia. Al-Quran juga merupakan sumber dari ajaran Islam dan sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Al-Quran sendiri terdiri dari 30 juz 114 surat dan 6666 ayat yang diturunkan secara mutawatir. Al-Quran tersebut diawali dengan surrat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Naas yang termasuk itu adalah surah Makkiyah..

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang merupakan petunjuk sekaligus menjadi dasar hukum bagi manusia dalam menggapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Mulai zaman Nabi Adam AS sampai Nabi Muhammad SAW, utusan Allah SWT datang untuk menyampaikan ajaran Tuhan kepada umatnya. Karena Al-Qur'an adalah sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya, agar memperoleh kebahagiaan lahir dan bathin, di dunia dan akhirat kelak. Fungsi diturunkannya Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi manusia dan sebagai penjelasan-pejelasan mengenai petunjuk itu. Selain itu juga sebagai pembeda antara yang hak dan yang bathil. Al-Qur'an tidak ada keraguan didalamnya bagi orang-orang beriman bertaqwa yang senantiasa ingin mendapatkan petunjuk dari Allah dalam hidupnya. Al-Qur'an adalah kalimat Allah yang sudah sempurna benar dan adil isinya. Tidaklah ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat Allah tersebut.

Al-Quran adalah kalamullah yang diturunkan nabi Muhammad SAW yang merupakan Nabi akhir zaman, dengan perantara malaikat Jibril sebagai Mujizat. Al-Quran adalah sumber ilmu bagi kaum muslimin yang merupakan dasar-dasar hukum yang mencakup segala hal, baik yang menyangkut hukum agama maupun aspek

sosial dalam kehidupan sehari-hari.¹ Mempelajari isi kandungan Al-Quran akan menambah perbendaharaan baru, memperluas pandangan dan pengetahuan, meningkatkan perspektif baru dan selalu menemui hal-hal yang selalu baru, karena Al-Quran merupakan sumber ilmu khasanah pengetahuan jika dikaji secara detail. Lebih jauh lagi, kita akan lebih yakin akan keunikan isinya yang menunjukkan Maha Besarnya Allah sebagai penciptanya.

Al-Quran diturunkan dalam bahasa arab karena Al-Quran turun pada Nabi Muhammad SAW yang merupakan orang berbangsa arab. Oleh karena itu, ada anggapan bahwa setiap orang yang mengerti bahasa Arab dapat mengerti isi Al-Quran. Lebih dari itu ada orang yang merasa telah dapat memahami dan menafsirkan Al-Quran dengan bantuan terjemahnya, sekalipun tidak mengerti bahasa Arab. Padahal orang arab sendiri banyak yang tidak mengerti bahasa Al-Quran apalagi memahami kandungan dan terjemahnya atau mengamalkan ajarannya. Maka dari itu untuk mengetahui isi kandungan Al-Quran diperlakukan ilmu yang mempelajari bagaimana tata cara menafsiri al-Quran yaitu Ulumul Quran dan juga bagaimana cara menghafal Al-Quran beserta faedah-faedahnya.²

Al-Quran menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam-macam, salah satunya adalah *bacaan* atau sesuatu yang harus dibaca dan dipelajari. Adapun menurut istilah para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi terhadap Al-Quran. Ada yang mengatakan bahwa Al-Quran adalah kalam Allah yang bersifat Mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang dinukilkan secara mutawatir: membacanya merupakan ibadah disebut ibadah karena membacanya mendapatkan pahala, didalam Al-Quran terdiri dari beberapa surat yang dimulai dari surat al-

¹ Dr. Hitami Mundzir, M.A. "Pengantar Studi Al-Quran" Teori dan Pendekatan : LkiS Printing Cemerlang, Yogyakarta: 2012, hlm 15

² Prof.Dr.Teungku Hasbi ash-Shidqy Muhammad. " Ulumul Quran": PT. Raja Grafindo Persada,Depok:2013,hlm 3

fatimah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Ada yang mengatakan bahwa Al-Quran adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat jibril sebagai mukjizat dan berfungsi sebagai hidayah (petunjuk).

Al-Quran dapat pula di ambil dari beberapa butir (point) yang dapat ditarik kesimpulan dari beberapa keterangan diatas yakni :

1. Pertama, al-quran adalah firman Allah. Ini berarti, Al-Quran bukan berarti buatan atau karangan manusia, seperti banyak dituduhkan oleh golongan kafir Quraisy di Mekkah dulu.
2. Kedua, Al-Quran adalah sebuah mukjizat, yakni suatu hal luar biasa yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan tantangan pada orang lain, dan orang lain tidak dapat menandinginya. Kemukjizatan Al-Quran bukan hanya pada kebenaran isinya tetapi juga pada keindahan dan kehebatan bahasanya. Pada zaman dahulu terdapat seseorang penyair dari Makkah pada waktu itu (yang memang sedang marak dengan kegiatan bersyair) yang dapat menandingi bahasa Al-Quran.
3. Ketiga, Al-Quran hanya diwahyukan/diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, tidak kepada orang lain (seperti Musailamatul Kazzab yang mengaku nabi).
4. Keempat, diwahyukan secara lisan dalam bahasa Arab dialek Quraisy, yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, lalu Nabi Muhammad SAW membacakannya kepada para sahabat, kemudian para sahabat mencatatnya atau menuliskannya dan menghafalkannya.
5. Kelima, sewaktu mencatat atau menukilkan ayat-ayat itu kedalam suhuf (jamaknya mushaf) atau lembaran kertas dan sebagainya dilakukan secara musyawarah (mutawatir) dengan bimbingan

- Rasulullah. Setelah sepakat dan sepaham baru dituliskan.³
6. Keenam, Al-Quran adalah pedoman atau petunjuk untuk seluruh umat manusia, sepanjang zaman. Hal ini berbeda dengan kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa A.S yang hanya ditujukan untuk Bani Israil, dan hanya berlaku hingga Allah menurunkan kitab suci yang baru. Jadi, dengan diturunkannya Al-Quran, maka kitab Injil sudah tidak berlaku lagi, karena apa yang diberikan kepada kitab Injil itu dimasukkan juga di dalam Al-Quran.
 7. Ketujuh, Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab. Maka terjemahan Al-Quran atau Al-Quran yang ditulis dalam bahasa lain (sebagai hasil terjemahan) bukanlah Al-Quran.
 8. Kedelapan, Al-Quran diturunkan secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit, selama waktu 23 Tahun. Ayat pertama atau wahyu pertama diturunkan ketika Nabi Muhammad SAW sewaktu berusia 63 tahun.
 9. Kesembilan, membaca Al-Quran adalah suatu perbuatan ibadah, meskipun, misalnya, tidak memahami isinya atau maknanya, masih tetap memperoleh pahala. Dalam hal ini memang kita setiap umat muslim atau setiap manusia pada umumnya harus bisa memahami makna yang terkandung oleh Al-Quran. Bagaimana mungkin kita bisa berpedoman Al-Quran itu dalam kehidupan sehari-hari kita jikalau kita tidak memahami maknanya.
 10. Kesepuluh, membaca Al-Quran apabila dilakukan dengan khusyuk sebagai salah satu kegiatan ibadah, adalah salah satu jalan mendekatkan diri kepada Allah.
 11. Kesebelas, firman Allah yang diturunkan kepada nabi sebelum Nabi Muhammad SAW, yaitu kepada

³ Wahyudin dan M. Syaifulloh, "Sejarah dan Perkembangan Al-Quran" , "Ulumul Quran Sejarah dan Perkembangannya, 2 (2013): 1-13

Nabi Ibrahim A.S, dan kepada Nabi Isa A.S, bukanlah Al-Quran. Begitu juga dengan Hadist Qudsy, yaitu hadist yang isinya dari Allah SWT tetapi susunan kalimatnya dari Rasulullah SAW bukan Al-Quran (Azami 1944, Hamid 2008. Dari definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa Al-Quran adalah :

- a) Kalamullah
- b) Diturunkan kepada nabi Muhammad
- c) Melalui malaikat Jibril
- d) Berbahasa Arab
- e) Menjadi Mujizat Nabi Muhammad
- f) Berfungsi sebagai “hidayah” (petunjuk, pembimbing) bagi manusia.

Dalam penjelasan dari kesebelas pengertian tersebut maka dapat kita tarik suatu pengertian bahwa Al-Quran ialah wahyu yang diturunkan secara mutawatir untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup bagi setiap umat Islam yang ada dimuka bumi.⁴

Selain dalam bebrapa pengertian diatas Allah SWT juga memberikan nama lain untuk kitab suci ini, yaitu Adz-Dzikro, Al-Kitab, Al-Furqon, Al-Tanzil, Al-Haqq, Al-Huda, Asy-Syfa, dan Al-Bayyinah. Dari nama-nama lain kitab suci Al-Quran tersebut masing-masing memiliki pengertian yakni:

- a. Ad-Dzikro yang berarti “peringatan” menunjukkan bahwa Al-Quran menjadi peringatan bagi manusia agar tetap berada dijalan yang benar, yang diridhai Allah. Nama ini disebut sebanyak 55 kali didalam Al-Quran , antara lain didalam ayat 6 dan 9 surah al-Hijr(15), ayat 44 surah An-Nahl (16), ayat 41 surah al-Fhussilat (41) , ayat 50 surah Al-Anbiya (21), ayat 8 surah Shad (38), dan ayat 3 surah Thaha (20).
- b. Al-Furqon yang berarti pembeda, menunjukkan bahwa Al-Quran menjadi patokan untuk membedakan yang benar dari yang batil. Nama ini

⁴ Wahyudin dan M. Syaifullah, “ *Sejarah dan Perkembangan Al-Quran*”, “Ulumul Quran Sejarah dan Perkembangannya, 2 (2013): 1-13

- antara lain disebutkan pada ayat 1 dan 7 surah Al-Furqon (25) dan ayat 4 surah Ali Imron (3).⁵
- c. At-Tanzil, yang memiliki arti “yang diturunkan”, menunjukkan bahwa Al-Quran diturunkan dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, bukan sesuatu yang diujarkan, dikirimkan, atau ditemukan, melainkan diresapkan atau dimasukkan kedalam nurani atau sanubari Nabi secara berangsur-angsur. Nama At-Tanzil ini disebutkan dalam Al-Quran sebanyak 142 kali, antara lain pada ayat 2 surah Luqman (31), ayat 2 dan 26 surah Muhammad (47), ayat 6 surah Saba (34), ayat 42 surah Al-Fushilat (41), ayat 43 surah Al-Haqqah (69), dan ayat 44 surah Al-Maidah (5).
 - d. Al-Haqq yang berarti “kebenaran” menunjukkan bahwa Al-Quran memiliki ajaran yang benar. Al-Haqq juga berarti “keadilan dan pertengahan”. Maksudnya kebenaran Al-Quran itu berada pada sisi pertengahan anatar dua hal yang ekstrem, yakni memperhatikan kehidupan duniawi dan akhrawi, memperhatikan kepentingan individual dan sosial, tidak terlalu mengikat tetapi juga tidak terlalu bebas mengedepankan hak dan kewajiban, ada pahala ada dosa, dan seterusnya. Nama Al-Haqq disebut dalam Al-Quran sebanyak 61 kali, antara lain pada ayata 84 dan 108 surah Yunus (10), ayat 5 surah Al-Anam (6) dan ayat 17 surah Hud (11).
 - e. Al-Huda yang berarti “petunjuk”, menunjukkan bahwa Al-Quran merupakan petunjuk bagi manusia yang ingin merai kebahagiaan dunia dan akhirat. Siapa saja yang mempelajari Al-Quran dan menjadikannya sebagai petunjuk hidup akan menemukan kemajuan hidup. Nama Al-Huda didalam Al-Quran disebut sebanyak 47 kali. Antara lain, pada ayat 89 surah An-Nahl (16), ayat 85 surah Al-Qashash (28), ayat 33 surah At-Taubah (9), ayat 55 surah Al-Kahfi (18), ayat 97 surah Al-

⁵ Quraish Shihab, dkk., “ *Sejarah dan Ulumul Quran* ” , 2 (Jakarta: Pustaka Firdaus., :2008) hlm 7

- Baqarah(2),ayat 28 surah Al-Fath (48),dan ayat 138 surah Ali Imron (3).
- f. Asy-Syifa yang berarti “obat”, menunjukkan bahwa Al-Quran adalah obat, yakni obat hati untuk mendapatkan ketenangan. Nama Asy-Syifa ini disebutkan pada ayat 57 surah Yunus (10),ayat 83 surah Al-Isra(17),dan ayat 44 surah Al-Fushilat (41).⁶
 - g. Al-Bayyinah, yang berarti “bukti”, menunjukkan bahwa Al-Quran merupakan bukti dari kenabian Nabi Muhammad S.A.W Dalam agama ada dua hal yang tidak bisa dipisahkan, yaitu ajaran agama dan menyampaikan ajaran itu. Untuk menyelaraskan ajaran agama sesuai dengan karakter manusia, bukan malaikat. Nama ini didalam Al-Quran disebut ebanyak 30 kali, antara lain pada ayat 6 surah Al-shaff (61), ayat 159 surah Al-Baqarah (2),ayat 34 dan 46 surah an-Nur (24),ayat 7 Al-Ahqaaf (46),ayat 1 surah Al-Hijr (15),dan ayat 66 surah Al-Mukmin (40).⁷

Selain nama-nama yang tertera pada penjelasan diatas masih juga terdapat sejumlah nama lain yang masing-masing nama itu menunjukkan isi, fungsi, ataupun sifat-sifatnya. Sebagian dari nama-nama tersebut merupakan nama-nama Allah yang disebut dalam Asmaul Husna, seperti Al-Karim, Al-Hakim, Al-Majid,dan Al-Muhaimin. Sebagian besar nama tersebut tercantum dalam kitab suci Al-Quran sendiri. Sebagian berdasar dari kitab Rasulullah, dan sebagian lagi merupakan ijtihad dan istinbat (penggalian terus menerus secara teliti dan mendalam) yang dilakukan oleh para sahabat, thabi'in (generasi setelah sahabat), thabi'in-thabi'in, dan para ulama generasi selanjutnya.

Penjelasan yang telah diterangkan dan dijelaskan diatas sudah dikemukakan bahwa Al-Quran adalah

⁶ Quraish Shihab, dkk., “ Sejarah dan Ulumul Quran” , 2 (Jakarta: Pustaka Firdaus., :2008) hlm 7

⁷ Quraish Shihab, dkk., “ Sejarah dan Ulumul Quran” , 2 (Jakarta: Pustaka Firdaus., :2008) hlm 7

Kalamullah, kalam Allah, Firman Allah, natau perkataan Allah. Bukan perkataan atau bikinan manusia seperti dulu dituduhkan oleh para pemuka kafir Quraisy di Mekkah, maka yang menyatakan bahwa Al-Quran adalah bikinan Muhammad bin Abdillah bin Abdul Mutholib bin Hasyim.⁸

Mengenai bukti pertama, Allah sendiri menentangnya seperti disebutkan pada ayat 38 surah Yunus (10).

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۗ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا مِن

أَسْتَطَعْتُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Apakah patut mereka mengatakan; “Muhammadlah yang membuat Quran itu?” Ketahuilah, “kalau benar katamu itu, coba susun sebuah surah yang serupa itu olehmu, dan panggillah orang-orang yang kamu anggap mampu untuk menolongmu selain dari pada Allah, kalau memang benar katamu itu”⁹

Surah al-Isra (17) ayat 88 Allah mengatakan: “katakanlah.” Seandainya seluruh manusia dan jin itu berkumpul untuk membuat gubahan seperti Al-Quran ini mereka tak akan mampu membuat seperti itu, sekalipun mereka satu sama lain sudah saling membantu”.

Bukti lain bahwa Al-Quran itu adalah Kalamullah adalah dengan ayat 9 sampai 19 surah Al-Alaq (96), surah yang pertama turun, dan yang diturunkan di Mekkah pada awal permulaan Islam. Ayat-ayat itu adalah:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى ﴿٩﴾ عَبْدًا إِذَا صَلَّى ﴿١٠﴾ أَرَأَيْتَ إِن كَانَ

عَلَىٰ أٰهُدَىٰ ﴿١١﴾ أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَىٰ ﴿١٢﴾ أَرَأَيْتَ إِن ذَبَّ

⁸ Fatkhurrahman Muhammad, “ Studi Al-Quran”, “Memahami Wahyu Allah secara Lebih Integral dan Komperatif”, : Kalimedia, 2010 hlm1-5

⁹ Al-Quran dan Terjemahnya, Depag RI, Bandung, hlm 382

كَ وَتَوَلَّى ﴿١٢﴾ أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى ﴿١٣﴾ كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنْتَه
 لَنْسَفَعْنَا بِالنَّاصِيَةِ ﴿١٤﴾ نَاصِيَةٍ كَذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ﴿١٥﴾ فَلْيَدْعُ
 نَادِيَهُ ﴿١٦﴾ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ ﴿١٧﴾ كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَأَسْجُدْ
 وَأَقْتَرِبْ ﴿١٨﴾

Artinya : “Bagaimana pendapatmu tentang orang-orang yang melarang (9),hamba Tuhan mengerjakan shalat (10). Bagaimana pula pendapatmu jika orang yang melarang itu mengikuti jalan yang benar (11),atau menyuruh orang bertaqwa(12). Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan tauhid dan mengingkari seruanmu (13). Apakah dia tidak tahu bahwa Allah memperhatikan segala segala tindak tanduknya (14). Ketahuilah jika dia tidak mau menghentikan kedurhkaannya, niscaya kami akan tarik ubun-ubunnya (15), yaitu ubun-ubun orang yang menentang dan durhaka(16). Biarkanlah dia memanggil kawan-kawan segolongan untuk menolngnya(17). Sedangkan kamipun akan memanggil malaikat zabaniyyah (penjaga neraka) (18). Jangan! Sekali-kali kau turut orang itu; sujud dan menekatlah kepada-Ku (19)”.

Maka dalam penjelasan tersebut diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa Al-Quran itu ialah Kalamullah yang masih terjaga keasliannya dan disampaikan atau diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. karena Al-Quran masih terjaga keasliannya maka dalam mempelajari dan memahami isi dalam ayat yang terkandung didalam kita suci Al-Quran sangatlah mudah dan efisien. Oleh sebab itu terdapat banyak umat muslimin yang menghafalkan kitab suci Al-Quran. Baik memulainya waktu masih usia dewasa, tua bahkan sejak usia dini

banyak yang menghafalkannya, namun waktu menghafal Al-Quran yang paling efisien adalah sejak usia dini.

2. Pentingnya Pendidikan Al-Quran Sejak Usia Dini

Pendidikan adalah merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh seorang guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama. Pendidikan merupakan sebuah proses dimana kekayaan non fisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak.¹⁰

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Ini dapat dilihat melalui Permendiknas No.58 Tahun 2009 dan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal 28 ayat 1,2,3. Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden age*) yang merupakan masa anak mulai peka atau sensitive untuk menerima berbagai rangsangan. Dan merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, dan aspek-aspek perkembangan yang penting pada masa usia dini.¹¹

Sebagaimana terdapat dalam Garis-garis Besar Program Kegiatan Belajar Anak Usia Dini tujuan belajar anak usia dini adalah untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Sedangkan ruang lingkup kegiatan belajar yang meliputi: pembentukan perilaku melalui pembiasaan dalam pengembangan moral Pancasila, agama, disiplin,

¹⁰ Nusa Putra dkk, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini*, PT Raja Gafindo Persada:Jakarta,2012, hlm 1

¹¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Jakarta :Pustaka Pelajar,2005), hlm 15-16

perasaan/emosi dan kemampuan bermasyarakat, serta pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan yang dipersiapkan oleh pendidik meliputi pengembangan kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, keterampilan dan jasmani. Hal tersebut merupakan tahapan perkembangan pendidikan bagi anak usia dini.¹²

Strategi mendidik memerlukan tanggung jawab lebih besar, karena mendidik adalah membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak, jasmani maupun rohani dengan sengaja, bukan saja untuk kepentingan pengajaran sekarang melainkan untuk kehidupan seterusnya dimasa yang akan datang. Mendidik anak di mulai dalam relasi pergaulan manusia, termasuk kualitas belajar dan mendidik sendiri. Landasan proses itu dipahami sebagai humanisasi dalam interaksi internal dan menjadi dasar dari relasi pendidikan dan interaksi edukatif dalam arti luas (hominisasi dan humanisasi). Momentum seperti itu dapat terjadi di keluarga, lembaga sekolah dan pendidikan nonformal dalam masyarakat, sehingga terpelihara mutunya dan tidak kehilangan kualitas relasi antar manusia sebagai sesama pendidik.

Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan pusat pendidik bagi anak. Namun, keluargalah yang paling memberikan pengaruh besar dan yang merupakan pusat pendidikan pertama kali, karena seorang anak sejak awal kehidupannya keluarga yang menanamkan benih-benih pendidikan. Demikian pula waktu yang dihabiskan seorang anak dirumah lebih banyak dibandingkan dengan waktu-waktu yang dihabiskan ditempat lain, dan kedua orang tua merupakan figur yang paling berpengaruh terhadap anak. Maka orang tua lah yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anak mereka hingga dewasa.¹³ Berkenaan dengan kewajiban orang tua dalam mendidik

¹² Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, , hlm 15-16

¹³ Musfiyyati Rohmah dkk, Kewajiban Orang Tua Dalam Mendidik Anak Yang Terkait Dengan Keimanan Anak (Telaah QS At-Tahrim ayat 6), IAIN Surakarta. 2

anak , Seperti yang terkandung dalam surah at-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.....* (QS. At-Tahrim:6)¹⁴

Ketika menafsirkan kalimat perintah di atas agar anak terhindar dari api neraka, Ali R.A berkata: “Ajarilah mereka dan didiklah mereka!”. Al-Hassan pun mengatakan yang sama: “Perintahkan mereka untuk taat kepada Allah dan ajari mereka kebaikan!”

Dengan demikian, tugas mendidik anak sama artinya dengan upaya orang tua menuntun anak menuju surga. Sebaliknya menelantarkan anak sama halnya dengan menjerumuskan mereka ke dalam neraka. Oleh sebab itu, orang tua tidak boleh lalai dalam menjalankan tugasnya mendidik anak-anaknya. Karena anak merupakan tanggung jawab orang tua dan anak yang sholeh merupakan hadiah terbesar bagi orang tua yang jauh lebih baik dibandingkan seisi dunia.

3. **Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini**

Hakikat Pendidikan anak usia dini merupakan letak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik berkaitan dengan karakter, kemampuan, kognitif, bahasa, seni, sosial, emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian. Oleh karena itu, dalam memberikan layanan pendidikan, perlu dipahami karakteristik perkembangan serta cara-cara anak belajar

¹⁴ Al-Quran dan Terjemah, Ibnu Katsir, hlm 506

dan bermain untuk kepentingan tersebut, para orang tua dan guru perlu pengetahuan¹⁵

4. Perintah Allah untuk Mempelajari Al-Quran

Perintah belajar Al-Quran untuk memperoleh pengetahuan ilmiah sudah dinyatakan Allah sejak wahyu pertama, ayat pertama dan pada kata pertama yang bersifat imperatif yaitu kata iqra, yang secara lengkap ayat itu berbunyi “Iqra bismirobbikal ladzi kholaq” (ayat 1 surah (96) Al-Alaq). Kata Iqra yang secara gramatikal bermakna “bacalah”. Kata Iqra terambil dari kata qaraa yang selain berarti membaca, juga bermakna menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu (Anshori 2012;132 lihat juga Dedat 1999; 201). Maka jelas dengan perintah Iqra kita akan memperoleh pengetahuan atau ilmu pengetahuan, namun, dalam membaca (menelaah, meneliti, mendalami) itu harus dimulai dengan menyebut nama Rabbi atau Tuhan yang telah menciptakan (manusia).¹⁶

Selain perintah untuk Iqra Allah juga memerintahkan untuk menghafal Al-Quran seperti sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Qiyamah ayat 17-18:

﴿١٨﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿١٧﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٧﴾

Artinya : “*Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (didadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu*”.¹⁷

Dari ayat dan hadist tersebut di atas menunjukkan al-Quran itu diturunkan dengan cara hafalan, sebagaimana saat Nabi menerima ayat pertama turun yaitu surat al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi sebagai berikut:

¹⁵ Mukti Amini, Hakikat Anak Usia Dini, 2

¹⁶ Istianah, Stain Kudus, Jawa Tengah Indonesia, Melalui Perpustakaan Kita Budayakan Falsafah “IQRA” 2

¹⁷ Al-Quran dan Terjemah, Tafsir Ibnu Katsir, hlm 1-15 332

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
 ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾
 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : “*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*”.¹⁸

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa menghafal Al-Quran adalah satu hal yang sangat penting dan banyak manfaatnya baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

5. Mudahnya Menghafal Al-Qur’an Sejak Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan enam perkembangan yaitu: perkembangan moral agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik kasarda halus), kecerdasan atau kognitif (daya pikir, daya cipta), sosial-emosional (sikap dan emosi), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini.¹⁹ Selain itu, yang dapat dijadikan landasan dalam pendidikan anak usia dini yaitu sebagai berikut:

- 1) Undang undang republik Indonesia, nomor:20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional:
 - (1) Bab 1, pasal 1, butir(14), menetapkan pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui

¹⁸ Al-Quran dan Terjemah, Tafsir Ibnu Katsir, hlm 1-5 680

¹⁹ Lilis Madyawati, Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak, Premadamedia Group, Jakarta,2016,hlm 2

- pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.
- (2) Bab 11, Pasal 3, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
 - (3) Bab III, pasal 4, butir (1) pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menunjang tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
 - (4) Pasal 28 butir (2) menyatakan bahwa pendidikan anak usia ini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan atau untuk informal. Pasal 28 butir (3) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudlatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sedrajat.
- 2) Peraturan pemerintah Republik Indonesia, nomor:27 tahun 1990, tentang pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah.
 - 3) Keputusan menteri pendidikan nasional republik Indonesia nomor 39 tahun 20 tentang pembinaan kesiswaan, bab 1, Pasal 1 butir (b) menetapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga

terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan. Butir (d) menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya berdasarkan kepada nilai-nilai filosofis yang dianut oleh lingkungan yang berada disekitar anak. Dasar-dasar pendidikan sosial yang diletakkan dalam mendidik anak adalah membiasakan anak berperilaku yang sesuai dengan etika dan tatanan yang ada dalam masyarakat. Dalam meletakkan dasar pondasi dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat anak memberikan stimulasi dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak yang tentu berbeda antara satu dengan yang lainnya.

a) Aksiologi

Dimana kurikulum pendidikan anak usia dini harus benar-benar dapat dipertanggungjawabkan supaya semua potensi anak dapat berkembang dan berkaitan dengan nilai seni, keselarasan, etika, estetika dan nilai-nilai yang dianutnya.

b) Epistimologi

Dimana pembelajaran anak usia dini hendaknya mengacu pada konsep belajar seraya bermain, belajar dengan kenyataan, belajar dengan langsung melakukan.

c) Ontologi

Melihat anak sebagai makhluk yang memiliki dimensi biologis, dimensi psikologis, dimensi sosiologis, dimensi antropologis.

Secara agama Islam landasan pendidikan anak usia dini sangat jelas dan banyak terdapat ayat-ayat Al-Quran yang menerangkan tentang pentingnya pendidikan bagi anak sejak usia dini. Disamping ayat-ayat Al-Quran banyak juga hadits nabi yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan anak usia dini.²⁰

²⁰ Lilis madyawati, Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak, Premada Media Group, 2016, hlm 3-15.

Dan mendidik adalah kata kunci dari pendidikan. Menurut Langeveld mendidik adalah mempengaruhi dan membimbing anak dalam proses usahanya mencapai kedewasaan. Sedangkan Hoogveld mengatakan bahwa mendidik merupakan upaya membantu anak supaya ia cukup cakap menyelenggarakan tugas hidupnya. Kemudian Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Dan adapun anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Anak di usia ini sering disebut sebagai anak prasekolah (sebelum sekolah dasar), yang memiliki masa peka dalam perkembangan dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon berbagai rangsangan dari lingkungannya. Oleh sebab itu, anak usia dini disebutkan berada pada periode keemasan (*the golden age*). Banyak fakta yang ditemukan memberikan penjelasan tentang periode keemasan ini, ketika semua potensi anak berkembang dengan cepat. Maka, dalam proses pendidikannya anak usia dini membutuhkan pendampingan yang tepat dari orang-orang dewasa sekitarnya mereka, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang pada semua aspek perkembangannya secara optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mendidik anak usia dini adalah upaya yang dilakukan terhadap anak usia 0-6 tahun, baik membimbing dan perkembangannya sebagaimana kewajiban dalam mendidik anak usia dini sehingga anak mampu tumbuh dan berkembang secara optimal.²¹ Selain pendidikan di sekolah yang paling ditekankan pada anak usia dini tersebut juga ada pendidikan pra sekolah yang lebih berpengaruh terhadap pertumbuhan anak usia dini, pendidikan pra sekolah tersebut yakni dalam lingkungan keluarga terutama yang lebih dominan adalah

²¹ Mulyani Novi, Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Yogyakarta, Kalimedia, 2016, hlm 7.

pendidikannya seorang ibu atau biasa kita sebut dengan bahasa ibu. Seorang ibu akan menyayangi dan mengasahi anak secara murni dan tanpa pamrih. Ia mencintai anak-anaknya dari lubuk hati yang paling dalam dan bersedia mengorbankan kepentingan pribadinya demi kepentingan anak-anaknya.

Oleh sebab itu, hubungan ibu terhadap anak sangatlah dekat baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik hubungan ibu dengan anak dimulai sejak anak didalam kandungan, kemudian lahir lalu menyusunya dan membesarkannya. Selama itu pula kontak psikologis antara ibu dan anak terjadi. Maka tidak heran, seorang ibu jauh lebih dekat dengan anaknya.

Seorang ibu senantiasa mempersiapkan diri untuk mengasuh anak dan rela berkorban untuk anak baik diwaktu istirahat maupun sibuk. Dia akan tetap sabar. Sikap pengasih inilah yang sering membuat ibu tidak dapat tidur nyenyak meskipun anaknya terlelap. Terlebih lagi ketika anak dalam usia tahun pertama. Hampir seluruh reaksi seorang anak pada usia tahun pertama sangat berkaitan dan berpusat pada sang ibu. Dengan demikian, sangat jelas betapa pentingnya peranan seorang ibu dalam mendidik anak.

Selain penjelasan diatas bahwasannya selain pentingnya peranan ibu bagi anak juga ibu merupakan pengenalan bahasa pertama bagi seorang anak. Mengapa seperti itu? Karena, bahasa pertama kali yang didengar dan dikenal oleh anak adalah bahasa ibu. Baik buruknya bahasa yang disampaikan atau ditangkap anak adalah bermula dari ibu. Oleh sebab itu, maka disini peran ibu dalam mendidik anak melalui bahasa haruslah dengan sebaik mungkin, karena anak akan dapat menangkap dan meresponnya dengan mudah dan cepat karena di usia dini tersebut anak sangat rentan dengan hal-hal yang baik maupun yang buruk.²²

²² Enny Zubaidah, Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Prasekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta, hlm 37.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mendidik anak usia dini adalah upaya yang dilakukan terhadap anak usia 0-6 tahun, baik membimbing perkembangannya sebagaimana kewajiban dalam mendidik anak usia dini sehingga anak mampu tumbuh dan berkembang secara optimal.²³

B. Mudahnnya Menghafal Al-Qur'an Sejak Dini

1) Menghafal Al-Quran sekian banyak dari golongan anak-anak.

Al-Quran mengandung keindahan dan kemudahan untuk dihafal bagi mereka yang ingin menghafalnya dan menyimpannya didalam hati. Kita melihat ribuan bahkan puluhan ribu kaum muslimin yang menghafal Al-Quran dan mayoritas dari mereka adalah anak-anak yang belum menginjak usia baligh. Dalam usia yang masih belia itu, mereka tidak mengetahui nilai kitab suci. Namun, penghafal Al-Quran terbanyak adalah dari golongan usia dini. Menghafal Al-Quran boleh dikatakan sebagai langkah awal dalam suatu proses penelitian akbar yang dilakukan oleh para penghafal Al-Quran, kandungan ilmu-ilmu Al-Quran tentunya setelah proses dasar membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Namun, kaidah ini tidak boleh diaplikasikan bagi Al-Qur'an karena tidak masalah seorang anak menghafal Al-Quran pada masa kanak-kanak untuk kemudian memahaminya pada saat dewasa. Sebab, menghafal pada saat kanak-kanak seperti memahat diatas batu, seperti dikatakan seorang bijak pada masa lalu, walaupun orang dewasa lebih matang akalanya, namun kesibukannya jauh lebih banyak.²⁴ Diantara keutamaan, keburukan serta hukum membaca Al-Quran antara lain:

a) Keutamaan Menghafal Al-Quran

Menghafal Al-Quran merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia banyak sekali hadis-

²³ Mulyani Novi, Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Yogyakarta, Kalimedia, 2016, hlm 7.

²⁴ Yusuf Al-Qaradawi, Berinteraksi dengan Al-Quran, Gema Insani Press: Jakarta, 2001., hlm 187-189.

hadis Rasulullah SAW Yang mengungkapkan keagungan orang yang belajar membaca, atau menghafal Al-Quran. Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal Al-Quran merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Quran.

b) Keburukan Orang yang Enggan Membaca Al-Quran.

Al-Quran diturunkan adalah sebagai takdzirah dan bukan untuk mencelakakan manusia. Orang yang berpaling tadzkirah Allah adalah orang yang akan menghadapi kehidupan yang susah baik didunia maupun di akhirat. Mengingat begitu besarnya nilai Al-Quran dalam jiwa dan kehidupan kita di dunia maupun akhirat, maka Rasulullah dalam banyak hadis memerintahkan agar senantiasa membaca Al-Quran, sekurang-kurangnya setiap empat puluh hari sekalikhatam, atau setiap bulan atau setiap satu minggu satu kali khatam, sehingga hati kita benar-benar bersih.

c) Hukum Membaca Al-Quran

Al-Quran memperkenalkan diri dengan berbagai cirri dan sifatnya. Salah satunya ialah bahwa ia merupakan salah satu Kitab Suci yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT. Sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Hingga sekarang sampai hari kemudian. Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk secara riil dan konsekuensi berusaha memeliharanya, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan sunnatullah yang telah ditetapkan-Nya, tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat Al-Quran akan diusik dan diputarbalikkan oleh musuh-musuh Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Al-quran itu ialah dengan menghafalkannya. Demikian pula mengajarkannya, mengajarkan membaca Al-Quran

adalah “Fardu Kifayah” dan merupakan ibadah yang utama.²⁵

2) **Komponen-komponen Menghafal Al-Qur’an**

a) **Anak Didik**

Anak didik merupakan seseorang yang membutuhkan bantuan orang lain bisa tumbuh dan berkembang kearah kedewasaan. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi kebutuhan yang harus di penuhi, baik jasmani maupun rohani. Anak didik memerlukan pembinaan dan pengembangan secara individual dan kelompok, serta mengharapkan perlakuan yang manusiawi dari orang dewasa termasuk gurunya.

Karakteristik anak didik ialah pasti memiliki ciri dan sifat atau karakter yang berbeda dari masing-masing lingkungan yakni dari karakteristik bawaan sejak lahir yang menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologi yang akan berkembang dengan bantuan orang tua yang pertama kali dan oleh pendidik di lingkungan sekolah. Khususnya bagi anak usia dini, anak usia dini memiliki karakteristik yang unik diantaranya: memiliki pribadi yang sangat unik, memiliki rasa keingintahuan yang besar, Egosentris atau ingin menang sendiri, penuh fantasi dan imajinasi yang tinggi. Dari beberapa karakteristik tersebut maka perlunya orang tua atau pendidik memiliki peran yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangannya.

b) **Pendidikan**

Seorang pendidik ialah merupakan orang yang memiliki peran penting dalam kehidupannya di karenakan seorang pendidik memiliki tanggung jawab untuk menentukan arah pendidik. Keberhasilan pendidikan anak sejak usia dini tidak terlepas dari peran pendidik itu sendiri. Pendidik merupakan orang yang terpenting dalam membantu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak. Pendidik pulalah

²⁵ W. Ahsin, Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran, Bumi Aksara:Jakarta,2000., hlm 21-30.

yang dapat membuat anak menjadi manusia seutuhnya. Itulah sebabnya mengapa pendidik harus mau belajar sehingga mampu membuktikan dirinya menjadi model yang terbaik bagi anak-anak. Pendidik yang mau belajar menjadi pendidik sejati akan mampu membantu, membimbing, dan mengarahkan anak-anak mencapai pengembangan potensinya secara optimal dan menyeluruh.

Setiap manusia perlu pendidikan. Pendidikan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimiliki manusia dan melalui pendidikan dapat membawa martabat manusia menuju tempat yang lebih baik (mulia). Pendidikan adalah investasi untuk masa depan. Dengan demikian, bukan hanya lelaki saja yang perlu pendidikan, perempuan pun perlu pendidikan, bukan hanya anak-anak saja yang perlu pendidikan, orang tua pun perlu pendidikan. Intinya setiap manusia perlu pendidikan untuk dapat menjalankan peran dan fungsinya secara baik dan benar, baik untuk dirinya maupun di dalam masyarakat.

Ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini semakin berkembang dengan pesat. Demikian pula ilmu pendidikan anak; yaitu ilmu yang dapat mengarahkan seluruh potensi yang dimiliki anak agar berkembang secara optimal. Ilmu yang telah digali dan dikembangkan oleh para ahli pendidikan perlu dipelajari dan diaplikasikan dalam proses pendidikan anak sejak dini. Dengan ilmu yang tepat anak akan tumbuh berkembang menjadi harapan masa depan, baik harapan orang tua maupun arapan bangsa dan Negara. Inilah yang disebut sebagai investasi dalam pendidikan.

Seperti yang ditegaskan Suyadi (2014) bahwa dalam konteks pendidikan, generasi sekarang tidak bisa dididik dengan pola lama sebagaimana gurunya (pendidik) dahulu memperoleh pendidikan. Hal ini senada dengan apa yang telah diucapkan Ali bin Abi Thalib, “janganlah kamu mendidik anakmu sebagaimana engkau dulu memperoleh pendidikan

karena mereka dilahirkan pada zaman yang berbeda dengan zamanmu”.

Pendidik tentu saja bukan hanya orang tua (ayah dan ibu) saja, sebab orang tua memerlukan pendidik pendamping yang mampu membantu tugas mereka dalam pendidikan anak-anaknya. Pendidik pendamping yang mampu bersedia menerima tanggung jawab dalam pendidikan anak ini dilingkarkan pendidikan dasar biasanya dipanggil dengan sebutan guru, sedangkan pendidik untuk pendidikan tinggi disebut dosen.

Menjadi pendidik pendamping bukanlah pekerjaan yang mudah. mereka harus memiliki persyaratan atau kualifikasi yang telah ditetapkan. Dalam UU Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma empat. Sedangkan kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kualifikasi yang ditujukan kepada para pendidik dan wajib dipenuhi tersebut tentu bukan hal yang ringan, di tangan para pendidik tersebut nasib anak manusia sebagai generasi muda bangsa ini dipertaruhkan. Kualitas manusia yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia di masa yang akan datang adalah yang mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain di dunia. Manusia-manusia Indonesia yang berkualitas tersebut hanya dapat dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidik yang bermutu.

Peran atau tugas yang membantu manusia untuk mendapatkan pendidikan bermutu atau berkualitas ini tentu saja tidak dapat ditanggung sendiri. Perlu kolaborasi dan koordinasi dari seluruh penanggung

jawab pendidikan baik itu pendidik dalam lingkungan keluarga, pendidik di lingkungan sekolah, dan pendidik di lingkungan masyarakat. Demikian pula dengan peran pemerintah pun dalam mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu ini juga sangatlah besar.

Jika melihat kedudukan pendidik sebagai tenaga profesional yang berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, maka dalam menjalankan profesinya itu tentu saja tidaklah mudah. Kedudukan pendidik sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Guru sebagai pendidik pertama dan utama, yaitu orang tua, dalam menjalankan profesinya harus dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan sebagai standar. Prinsip-prinsip tersebut yaitu orang yang berprofesi sebagai guru harus: a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia; c) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; e) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; f) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; g) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; h) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan i) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan

mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan pendidik.

Minimnya pengetahuan dan sempitnya wawasan tentang pengertian pendidikan juga menambah permasalahan pendidikan di Indonesia. Banyak orang tua di Indonesia memaknai bahwa pendidikan adalah schooling, Pendidikan identik dengan sekolah hingga perguruan tinggi. Pendidikan tidak diartikan sebagai proses membantu manusia untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya dan mengembangkan sifat-sifat kemanusiaannya yang terintegrasi di tiga tempat pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat).

Selain itu banyak orang tua beranggapan bahwa anak yang telah diserahkan kepada sekolah untuk dididik akan menjadi manusia yang berhasil. Dengan kata lain, hanya dengan menyerahkan pendidikan kepada pihak sekolah anak akan pandai, berakhlak baik, dan sukses dalam kehidupannya.

Mengutip E. Mulyasa (2005) salah satu syarat yang dapat berkontribusi terhadap peningkatan sumber daya manusia (SDM) adalah pendidik. Meskipun datanya sudah cukup lama, namun perlu dijadikan sebagai bahan informasi bahwa pada tahun 2004 sebagian besar pendidik (57%) tidak atau belum memenuhi syarat, tidak kompeten, dan tidak profesional. Dan berarti hanya 43% pendidik yang memenuhi syarat sebagai pendidik yang kompeten dan profesional.

Pendidik sebagai pekerja profesional seharusnya adalah orang yang benar-benar secara khusus dipersiapkan untuk itu. Pekerjaan pendidik bukanlah pekerjaan yang hanya dapat menghasilkan materi bagi sang pendidik. Pekerjaan sebagai pendidik seharusnya bukan dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain atau bahkan hanya karena ingin menjadi pegawai negeri dengan penghasilan yang menjajikan (Moh. Uzer Usma, 1997). Pekerjaan pendidik seharusnya dilakukan oleh mereka yang benar-benar sadar dan

memiliki tanggung jawab penuh dalam membantu orang tua mewujudkan anak untuk menjadi generasi yang lebih baik di masa yang akan datang.²⁶

c) **Materi**

Materi merupakan bahan ajaran yang akan disampaikan dan atau dijelaskan seseorang pendidik untuk anak didiknya. Materi pembelajaran adalah materi yang di gunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan indikator. Materi di kutip dari indikator yang ada dalam silabus. Materi tersebut kemudian dikembangkan menjadi beberapa uraian materi. Untuk memudahkan penetapan uraian materi dapat di acu dari indikator.

Contoh: “Anak didik dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh laki-laki dan perempuan. Materi pembelajarannya yakni dengan tema mengenal diri sendiri. Ciri-ciri tubuh laki-laki berambut pendek, suara besar dan memakai peci, ciri-ciri perempuan berambut panjang, memiliki suara yang halus dan memakai jilbab.

Di KB Raudlatul Ulum sendiri terdapat materi agama yang berbeda dengan KB pada umumnya yakni, materi hafalan Surat pendek yang dilaksanakan setiap pagi hari materi tersebut juga disebut dengan Morning Qur’an. Morning Quran sendiri sudah berjalan selama dua tahun kedepan di KB Raudlatul Ulum Wegil Sukolilo Pati dan hasil yang diperoleh sungguh memuaskan, lulusan-lulusan dari KB Raudlatul Ulum Wegil Sukolilo Pati sudah mampu menghafal beberapa surat-surat pendek dengan lancar.

d) **Media**

Media atau alat adalah merupakan perangkat lunak (software) yang berisi pesan atau informasi pendidik yang biasanya disajikan dengan mempergunakan peralatan. Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran.

²⁶ Sukardi, Pendidik Sebagai Model, Remaja osdakarya: Bandung, hlm 1-7.

Pembelajaran adalah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar, dan bahan ajar. Maka dapat dikatakan bahwa, bentuk komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana untuk menyampaikan pesan. Bentuk-bentuk stimulus akan dapat dipergunakan sebagai media, diantaranya adalah hubungan atau interaksi manusia, realitas, gambar bergerak atau tidak, tulisan dan suara yang direkam. Dengan kelima bentuk stimulus ini, akan membantu pembelajar mempelajari bahan pelajaran. Atau dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk stimulus dapat dipergunakan sebagai media adalah suara, lihat, dan gerakan.

Banyak batasan atau pengertian yang dikemukakan para ahli tentang media, diantaranya adalah; Asosiasi teknologi dan Komunikasi Pendidikan (Association of Education and Communication Tekhnology) di Amerika, membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang tua untuk menyalurkan pesan atau informasi. Dan Education Association (NEA) , mengatakan bahwa media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik cetak maupun audio-visual serta peralatannya.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana atau alat bantu pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran. Dalam pengertian yang lebih luas, media pembelajaran adalah alat, komunikasi dan interaksi antara pengajar dan pembelajar dalam proses pembelajaran dikelas.

Dari keseluruhan pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa substansi dari media pembelajaran adalah (1) bentuk saluran, yang digunakan untuk menyalurkan pesan, informasi atau bahan pelajaran kepada penerima esan atau pembelajar (2) berbagai jenis komponen dalam lingkungan pembelajar yang dapat merangsang pembelajar untuk belajar (3)

bentuk alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang pembelajar untuk belajar dan (4) bentuk-bentuk komunikasi dan metode yang dapat merangsang pembelajar untuk belajar, baik cetak maupun audio, visual dan audio-visual.²⁷

Di KB Raudlatul Ulum Wegil Sukolilo Pati sendiri memiliki beberapa media pembelajaran untuk memidahkan metode Morning Quran tersebut, yang dapat diaplikasikan dalam belajar mengajar sehingga memudahkan para pendidik dalam merangsang pembelajaran di dalam kelas. Media tersebut berbentuk kartu yang bertuliskan angka, jadi maksud dari dari angka-angka tersebut memiliki makna urutan surat yang harus dihafalkan. Misalnya: kartu yang bertuliskan angka satu yakni menunjukkan surat Al-Fatihah kemudian pendidik mengangkat kartu tersebut didepan anak didik sehingga anak didik seketika langsung membaca surat Al-Fatihah secara seksama. Setelah selesai kemudian pendidik melakukannya lagi dengan kartu yang angkanya berbeda, hal semacam itu dilakukan terus menerus sampai batas surat yang telah dihafalkan anak didik. Media tersebut sangat efisien bagi pendidik untuk memudahkan daya ingat anak didik dalam menghafal.

e) **Evaluasi**

1) **Pengertian evaluasi**

Evaluasi merupakan hasil akhir yang bertujuan untuk memperoleh suatu nilai tertentu dan hasilnya menjadi sebuah perbandingan untuk sebuah kesimpulan.

Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, di mana suatu tujuan telah dapat di capai. Definisi ini menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan yang mengukur derajat, di mana suatu tujuan dapat di capai. Sebenarnya evaluasi juga merupakan proses memahami, memberi arti

²⁷ Hujar AH Sanaky, Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif, Kaukaba Dipantara: Pangung Harjo Sewon Bantul Yogyakarta, 2013, hlm 3-10.

mendapatkan, dan mengomunikasikan suatu informasi bagi keperluan pengambil keputusan.

Dalam evaluasi selalu mengandung proses. Proses evaluasi harus tepat terhadap tipe tujuan yang biasanya dinyatakan dalam bahasa perilaku. Dikarenakan tidak semua perilaku dapat dinyatakan dengan alat evaluasi yang sama, maka evaluasi menjadi salah satu hal yang sulit dan menantang, yang harus di sadari oleh para guru. Menurut Undang-Undang Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, di antaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan.

Evaluasi seharusnya dilakukan secara sistematis dan kontinu agar dapat menggambarkan kemampuan para anak didik yang di evaluasi kesalahan utama yang sering terjadi di antara para pendidik adalah evaluasi hanya dilakukan oleh waktu-waktu tertentu, seperti pada akhir unit, pertengahan semester dan atau akhir pada program pengajaran. Akibat yang terjadi adalah minimnya informasi tentang para anak didik sehingga menyebabkan banyaknya perlakuan prediksi pendidik menjadi biasa dalam menentukan posisi mereka dalam kegiatan kelasnya. Dalam pengembangan intruksional, evaluasi hendaknya dilakukan semaksimal mungkin dalam suatu kegiatan. Ini dianjurkan karena untuk mendapatkan informasi yang banyak tentang kegiatan anak didik dikelas dan kemudian di gunakan untuk menilai tingkat keterlaksanaan program seperti yang di rencanakan.

Evaluasi sebaiknya dikerjakan setiap hari dengan jadwal yang sistematis dan terencana. Ini dapat dilakukan oleh seorang pendidik dengan menempatkan secara integral evaluasi dan

perencanaan serta implementasi suatu pelajaran materi pembelajaran. Bagian penting lainnya yang perlu di perhatikan bagi seorang pendidik adalah perlunya melibatkan anak didik dalam evaluasi sehingga mereka secara sadar dapat mengenali perkembangan pencapaian hasil pembelajaran mereka.

Mengukur pencapaian hasil belajar dapat melibatkan pengukuran secara kuantitatif yang menghasilkan data kuantitatif misalnya tes dan skor, dan dapat pula mengukur dengan data kualitatif yang menghasilkan deskripsi tentang subjek atau objek yang di ukur, misalnya rendah, medium, dan tinggi. Jadi, kegiatan mengukur atau biasa disebut pengukuran tidak lain adalah bagian evaluasi yang memiliki tujuan untuk menghasilkan data, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Untuk itu, dalam Implementasi Morning Quran yang dilaksanakan di KB Raudlatul Ulum Wegil Sukolilo Pati diadakan evaluasi perkembangan menghafal anak didik setiap sebulan sekali pada hari jum'at, jadi setiap sebulan sekali anak didik akan dilakukan ujian berupa tes hafalan yang dipanggil satu persatu untuk menghafal didepan kelas. Pelaksaaannya menggunakan media kartu angka yang dimana kebiasaan anak didik setiap harinya dalam menghafal surat pendek, kemudian hasil ujian atau tes tersebut akan dinilai dalam buku hafalan pribadi anak didik sehingga orang tua atau wali anak didik mampu menilai perkembangan hafalan anak didik dirumah.

2) **Karakteristik evaluasi**

Kegiatan evaluasi dalam proses belajar mengajar mempunyai beberapa karakteristik penting, diantaranya sebagai berikut:

- a) Memiliki implikasi tidak langsung terhadap anak didik yang di evaluasi. Hal ini terjadi misalnya seorang pendidik melakukan

penilaian terhadap kemampuan yang tidak tampak dari anak didik.

- b) Lebih bersifat tidak lengkap. Dikarenakan evaluasi tidak dilakukan secara kontinu maka hanya merupakan sebagian fenomena saja.
- c) Mempunyai sifat kebermaknaan relative. Ini berarti, hasil penilaian tergantung pada tolok ukur yang di gunakan oleh pendidik Di samping itu, evaluasipun tergantung dengan tingkat ketelitian alat ukur yang digunakan. Sebagai contoh, jika kita mengukur objek dengan penggaris yang mempunyai ketelitian setengah millimeter akan memperoleh hasil pengukuran yang kasar, sebaliknya, jika seorang pendidik mengukur dengan menggunakan alat micrometer yang biasanya mempunyai ketelitian 0,2 milimeter maka hasil pengukuran yang dilakukan akan memperoleh hasil ukur yang lebih teliti.

3) Prinsip-prinsip Evaluasi

Prinsip tidak lain adalah pernyataan yang mengandung kebenaran hamper sebagian besar,jika tidak di katakana benar untuk semua kasus.halini sesuai dengan pendapat Cross bahwa keberadaan prinsip bagi seorang guru mempunyai arti penting,karena dengan memahami prinsip evaluasi dapat menjadi petunjuk atau keyakinan bagi dirinya atau guru lain guna merealisasi evaluasi dengan cara benar.

Dalam bidang pendidikan, beberapa prinsip evaluasi dapat di lihat seperti berikut ini:

- a) Evaluasi harus masih dalam kisi-kisi kerja tujuan yang telah ditentukan.
- b) Evaluasi sebaiknya dilaksanakan secara komprehensif.
- c) Evaluasi diselenggarakan dalam proses yang koperatif antara pendidik dan anak didik.
- d) Evaluasi dilakukan dalam proses kontinu.

- e) Evaluasi harus peduli dan mempertimbangkan nilai-nilai yang berlaku.

4) Syarat dan Tujuan Evaluasi

Evaluasi untuk suatu tujuan tertentu penting, tetapi ada kemungkinan tidak menjadi bermanfaat lagi untuk tujuan lain. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mengenal beberapa macam tujuan evaluasi dan syarat-syarat yang harus di penuhi agar mereka dapat merencana dan melakukan evaluasi dengan bijak dan tepat.

- a) Menilai ketercapaian (attainment) tujuan. Ada keterkaitan antara tujuan belajar, metode evaluasi, dan cara belajar siswa.
- b) Mengukur macam-macam aspek belajar yang bervariasi. Belajar dikategorikan sebagai kognitif, psikomotor, dan afektif.
- c) Sebagai sarana (means) untuk mengetahui apa yang anak didik telah ketahui. Setiap orang masuk kelas dengan membawa pengalamannya masing-masing. Anak didik juga memiliki karakteristik yang bervariasi misalnya darikeluarga ekonomi menengah atau atas, keluarga yang pecah, dan keluarga yang memiliki keterampilan khusus.
- d) Memotivasi belajar anak didik. Evaluasi juga harus dapat memotivasi belajar anak didik, pendidik harus menguasai bermacam-macam teknik motivasi, tetapi masih sedikit di antara para pendidik harus mengetahui teknik motivasi yang berkaitan dengan evaluasi.
- e) Menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling. Informasi di perlukan jika bimbingan dan konseling yang efektif diperlukan informasi yang berkaitan dengan problem pribadi seperti data kemampuan kualitas pribadi,

adaptasi sosial, kemampuan membaca, dan skor hasil belajar.

- f) Menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum.

5) Evaluasi dalam belajar mengajar

Evaluasi merupakan bagian dari proses belajar mengajar yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar. Pada sebagian pendidik masih ada asumsi yang kurang tepat. Asumsi yang tidak pada tempatnya misalnya, adalah hal biasa jika kegiatan evaluasi tidak mempunyai tujuan tertentu, kecuali bahwa evaluasi adalah kegiatan yang diharuskan oleh peraturan atau undang-undang.²⁸

3) Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Cross yang dikutip oleh Lilis Madyawati menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik anak usia dini:

a) Bersifat Egosentris

Anak memandang dunia luar dari pandangnya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Anak juga belum mampu memisahkan dirinya dari lingkungannya.

b) Bersifat unik

Masing-masing anak berbeda satu sama lain. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing. Menurut berbeda yang dikutip oleh Lilis Madyawati menyatakan bahwa : Anak memiliki keunikan tersendiri, seperti gaya belajar, minat, dan latar belakang.

c) Mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan.

Perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli atau tidak ditutup-tutupi. Anak akan marah kalau

²⁸ Sukardi, Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya ,Bumi Aksara: Jawa Mangun Jakarta Timur, 2015, hlm 1-13.

memang mau marah, dan anak akan menangis kalau memang mau nangis.

d) Bersifat aktif dan energik

Anak suka melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur anak tidak pernah berhenti dari beraktivitas, tak pernah lelah, dan jarang bosan. Aktivitas dan gerak fisiknya juga merupakan kebutuhan belajar dan perkembangan.²⁹

e) Memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal

Karakteristik perilaku seperti ini menonjol di usia 4-5 tahun. Anak pada usia ini banyak memperhatikan,

f) Bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.

Terdorong rasa ingin tahu yang kuat, anak sangat suka menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal baru, senang membongkar alat-alat mainan yang dibelinya. Anak juga terlibat secara intens dalam memperlihatkan, mempermudah, dan melakukan sesuatu dengan benda yang dimilikinya.

g) Kaya dengan fantasi

Anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif. Anak dapat bercerita melebihi pengalaman-pengalaman aktualnya atau bertanya tentang hal-hal ghaib sekalipun. Hal ini berarti cerita dapat merupakan suatu kegiatan yang banyak digemari oleh seorang anak.

h) Masih mudah frustrasi

Secara umum, seseorang anak masih mudah menangis atau mudah marah bila keinginannya tidak terpenuhi. Hal ini berkaitan dengan egosentrisnya yang masih kuat, sifatnya, spontanasitasnya yang tinggi, serta empatinya yang relative terbatas.

i) Kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu

Anak belum memiliki pertimbangan yang matang termasuk hal-hal yang membahayakan. Ini mengimplikasikan perlunya lingkungan

²⁹ Aziz Safrudin, Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini, Kalimedia, Yogyakarta 2003, hlm 21-24.

perkembangan dan belajar yang aman bagi anak sehingga anak dapat terhindar dari kondusi-kondusi yang membahayakan.

j) Memiliki daya perhatian yang pendek

Anak berkecenderungan memiliki perhatian yang pendek, kecuali pada hal-hal intrinsik yang menyenangkan. Anak masih sulit untuk duduk dan memerhatikan sesuatu untuk jangkauan waktu lama.

k) Memiliki masa belajar yang paling potensial.

Diungkapkan oleh Broner, B: *of all the ages and stages that children go through, no time seems to have more potential for learning than these early years.* Sejak 1990 NAEYC mengkampanyekan masa-masa awal kehidupan ini sebagai masa-masa belajar dengan slogan “ *early years and learning years* ”.

l) Semakin berminat terhadap teman

Anak mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya. Anak memiliki penguasaan sejumlah perbendaharaan kata yang cukup untuk berkomunikasi dengan orang lain.³⁰

Anak usia dini mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan dengan anak usia remaja ataupun dewasa. Kekhasan ini dikemukakan oleh Said Mursi bahwa anak usia dini memiliki karakteristik, banyak bergerak dan tidak mau diam, sangat sering meniru, suka menentang, tidak bisa membedakan antara yang benar dan yang salah, banyak bertanya, memiliki ingatan yang tajam dan otomatis, menyukai dorongan semangat, suka bermain dan bergembira, suka bersaing, berfikir khayal, sering mendapatkan keterampilan, perkembangan bahasa yang cepat, suka membuka dan menyusun kembali, berperasaan tajam.

Dari uraian diatas, anak usia dini dapat dinyatakan memiliki karakteristik sebagai individu unik dengan beragam kemampuan alami yang

³⁰ Aziz Safrudin, Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini, Kalimedia, Yogyakarta 2003, hlm 25

dimilikinya serta memerlukan bimbingan dan pendidikan yang tepat dari lingkungannya.

Ciri kekhasan yang lain juga dikemukakan Kartono Kartono diantaranya:

1) Anak Usia Dini Lebih Bersifat Egosentris Naif

Dalam pengertian ini dapat dipahami bahwa anak usia dini yang egosentris naif memandang dunia luar dengan pandangnya sendiri, serta dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Anak sangat³¹ terpengaruh oleh akalnya yang masih sederhana sehingga tidak mampu menyelami perasaan dan pikiran orang lain. Sikap egosentris yang naif bagi anak usia dini bersifat temporer atau sementara, dan senantiasa dialami oleh setiap anak dalam proses perkembangannya.

2) Relasi Sosial Yang Primitif

Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egosentris yang naif. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara keadaan dirinya dengan keadaan lingkungan sosial sekitarnya. Artinya, anak belum dapat membedakan antara kondisi dirinya dengan orang lain atau anak lain diluar dirinya.

3) Kesatuan Jasmani dan Ruhani yang Hampir Tidak Terpisahkan

Kondisi jasmani dan ruhani anak belum dapat terpisahkan. Anak belum dapat membedakan keduanya. Isi jasmani dan ruhani bagi anak usia dini merupakan kesatuan yang utuh. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan dan di ekspresikan secara bebas, spontan dan jujur baik dalam mimik, tingkah laku maupun bahasanya.

³¹ Lilis madyawati, Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak, Premada Media Group, 2016, hlm 16-18.

4) Sikap Hidup yang Fisiognomis yakni anak usia dini secara langsung memberikan atribut atau sifat lahiriyah atau sifat konkret (nyata) terhadap yang dihayatinya.

Ciri khas atau Karakteristik anak usia dini tampaknya cukup beragam dan berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya, sehingga disebut dengan sesuatu yang unik: anak senang dimotivasi, rasa takut, anak usia dini memiliki ciri khas marah dan cemburu, anak berbeda satu sama lain, anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri, anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas selama terjaga dari tidur anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan dan tidak pernah berenti dari aktivitasnya, anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal anak bersifat eksplorativ dan berjiwa petualang, anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan, anak senang dengan fantasi atau khayalan, anak masih mudah frustasi, anak masih kurang dalam melakukan pertimbangan dalam melakukan sesuatu anak memiliki daya perhatian yang pendek, anak bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, anak semakin menunjukkan minat terhadap teman perihal ini ditujukan bahwa anak mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya.

Dari berbagai pendapat ahli di atas, dapat dipahami bahwa ciri khas anak usia dini pada hakikatnya menjadi penentu berkembangnya kemampuan anak sehingga memerlukan penyediaan lingkungan yang mendukung aktifitas anak secara menyenangkan sekaligus peran pendidik dan orang tua dalam mengembangkan kemampuan anak. Berbagai keunikan ini hendaknya tetap dipertahankan sebagai manivestasi setiap individu hingga dewasa

kelak. Karena setiap pribadi anak adalah unik dan kreatif.³²

C. Metode-metode yang efisien dalam menghafal Al-Quran

1) Pengertian Metode

Dari beberapa ahli menyatakan bahwa metode dalam pengertiannya memiliki beberapa macam arti salah satu ahli Ahmad Tafsir mengatakan bahwa metode berasal dari kata *method* dalam bahasa Inggris yang berarti cara. Metode adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.

Selain itu, Zuhairi juga mengungkapkan bahwa metode berasal dari bahasa Yunani (Greek) yaitu dari kata “*metha*” dan “*hodos*”. *Metha* berarti melalui atau melewati untuk mencapai tujuan tertentu. Zuhairi menyebutkan bahwa metode dapat diartikan sebagai cara yang tepat dan cepat dalam menerapkan metode³³ menghafal dalam pengajaran. Metode ini tidak boleh dilupakan begitu saja, karena metode inilah yang berpengaruh pada tujuan pengajaran.

Dari beberapa pengertian yang sudah dijelaskan di atas maka dapat kita simpulkan bahwasannya metode adalah suatu cara atau tehnik seseorang dalam melakukan suatu tujuan tertentu supaya tujuan tersebut dapat kita capai sesuai harapan dan target masing-masing secara maksimal. Didalam menghafal Al-Quran juga banyak sekali terdapat beberapa macam metode supaya dapat dengan mudah dan cepat dalam menghafalkannya.

Metode-metode tersebut banyak sekali kita jumpai di Indonesia khususnya. Macam-macam metode menghafal al-Quran yakni dapat menggunakan berbagai metode sebagai berikut:

1) *Wahdah*

Yaitu menghafal Al-Quran satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkannya.

³² Lilis madyawati, Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak, Premada Media Group, 2016, hlm 20.

³³ Cucu Susianti, Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-quran Anak Usia Dini, PGPAUD UPI, (2).

Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa di baca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian menghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak reflek pada lisannya. Setelah sudah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.

2) *Talaqqi*

Yaitu dengan cara anak didik mempresentasikan hafalan anak didik terhadap pendidik. Dalam metode ini hafalan santri akan di uji oleh guru pembimbing, seorang santri akan teruji dengan baik jika dapat membaca dan menghafal dengan lancar dan benar tanpa harus melihat mushaf.

3) *Metode Kitabah*

Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut di bacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya.

4) *Metode Sima'i*

Yaitu mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat tinggi, terutama bagi penghafal tuna netra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Quran.

5) *Metode Jama' atau mengulang beberapa kali setiap hari atau bisa disebut Morning Quran*

Yaitu membaca ayat-ayat Al-Quran setiap hari pada pagi hari. Metode ini sangat bagus diterapkan disekolah sekolah dasar khususnya di taman kanak kanak. Karena, metode ini merupakan metode yang sangat efisien karena diterapkan pada pagi hari. Metode ini sangat efektif karena cara

menghafalkannya dilakukan secara kolektif , atau bersama-sama di pimpin oleh pendidik atau instruktur.pertama instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan anak didik menirukan secara bersama-sama.kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan anak didik mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demisedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalkannya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya. Metode ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan ,karena akan dapat menghilangkan kejenuhan di samping akan banyak membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.³⁴

2) Morning Quran/ Jama' (gabungan dari beberapa metode)

Dari beberapa definisi mengenai model atau metode dalam menghafalkan Al-Quran diatas penulis membuat penelitian tentang diterapkannya Metode Morning Quran pada anak usia dini. Di KB Raudlatul Ulum sendiri sudah ada metode pembelajaran mengenai menghafal surat-surat pendek namun pembelajaran tersebut hanya dilakukannya setiap seminggu sekali yakni di hari jumat. Sehingga, hal tersebut kurang efektif untuk memudahkan anak dalam menghafal. Melihat masalah tersebut penulis membuat solusi kepada para pendidik yang ada di KB Raudlatul Ulum Wegil-Sukolilo Pati untuk diadakannya Morning Quran.

Morning Quran sendiri ialah suatu sistem atau metode membaca al-Quran yang diterapkan di setiap pagi hari. Mengapa demikian? Karena waktu pagi adalah waktu yang sangat efektif bagi seseorang untuk memulai pembelajaran. Pagi hari itu dimana fikiran masih jernih dan fress. Sehingga, anak didik khususnya anak usia dini

³⁴ W. Ahsin, Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an , Bumi Aksara Sinar Grafika Offset: Jakarta,2000.,hlm63-66.

akan lebih mengingat dan menghafal di setiap bacaan yang mereka baca setiap paginya secara berulang-ulang. Jadi, metode demikian akan sangat membantu pendidik dalam mengembangkan potensi menghafal surat-surat pendek anak didiknya. Karena metode morning Qur'an tersebut sistimnya di ulang-ulang terus menerus sehingga lama kelamaan anak jika sudah terbiasa maka mereka dengan sendirinya akan hafal.³⁵

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan dari penulis dan mendeskripsikan beberapa penelitian yang isinya relevan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Tetapi pelaksanaan lebih ditekankan sebagai pembanding agar penelitian ini bukan penelitian duplikasi maupun replikasi penelitian yang sudah ada terhadap pustaka yang sudah di telaah.

1. Desiana, A.Ma Jurusan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. Dalam skripsinya yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Iqra Plus Kartu Huruf di RA. Ummatan Wahidah Curup. Dengan hasil Penelitiannya Upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran pada anak usia dini melalui penerapan metode iqra plus kartu huruf. Dari penelitian yang tersebut peneliti mendapatkan persamaan dari yang peneliti kaji yakni dari tujuan yang sama yakni menghafalkan Al-Qur'an yang di terapkan pada anak usia dini tetapi, menggunakan metode yang berbeda yakni dengan metode membaca atau Iqra plus kartu huruf.³⁶
2. Cucu Susianti, Spd. Paud Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia. Dalam Skripsinya yang berjudul Efektifitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan

³⁵ W. Ahsin, Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an , Bumi Aksara Sinar Grafika Offset: Jakarta,2000.,hlm 66-67

³⁶ Desiana, A. Ma, Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Iqra Plus Kartu Huruf di RA. Ummatan Wahidah Curup, Universitas Pendidikan Bengkulu.pdf.

Kemampuan Menghafal Al-Quran Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Al-Akhyar Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta. Dengan hasil penelitiannya yakni Upaya meningkatkan hafalan anak usia dini melalui metode *Talaqqi* . dari penelitian diatas dapat kita ketahui persamaanya yakni untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini tetapi, menggunakan metode yang berbeda yakni menggunakan *Talaqqi*.³⁷

3. Ellyyil Akbar ,SPd.Paud Jurusan Tarbiyah atau Guru Pendidikan Anak Raudlatul Athfal Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih, Takengon. Dalam Skripsinya yang berjudul A2MIPARI atau disebut Aksi Membaca Iqra Pagi Hari di RA Ash-Shiby Takengon. Dengan hasil penelitiannya Upaya Meningkatkan menghafal al-Quran dengan melalui Iqra yang dilakukan pada pagi hari.³⁸ Dalam skripsi tersebut hampir sama dengan metode yang di kaji oleh penulis tetapi ada perbedaan di dalam nama metodenya yang dikaji oleh Ellyyil Akbar tersebut.

E. Kerangka Berfikir

Morning Quran adalah merupakan suatu sistem atau metode yang digunakan seorang pendidik sebagai upaya meningkatkan mutu hafalan anak usia dini yang dilakukan pada setiap pagi hari. Morning Quran sendiri ditujukan kepada anak usia dini karena, anak usia dini merupakan masa yang sangat bagus atau masa yang disebut keemasan (*golden age*). Jadi, pada masa tersebut merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangannya kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, seni, moral agama dan kognitif. Selain untuk meningkatkan mutu dan kualitas hafalan anak usia dini Morning Quran tersebut juga dapat mencetak generasi yang Qur'ani dan berakhlakul Karimah yang berpedoman pada al-Quran. Oleh sebab itu Implementasi

³⁷ Cucu Susianti, Spd, Efektifitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Al-Akhyar Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta, Universitas Pendidikan Indonesia, pdf.

³⁸ Ellyyil Akbar ,SPd.Paud, A2MIPARI atau disebut Aksi Membaca Iqra Pagi Hari di RA Ash-Shiby Takengon, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih, Takengon, pdf.

Morning Quran yang ditujukan pada anak usia dini sangat efisien khususnya yang sudah diterapkan di KB Raudlatul Ulum Wegil-Sukolilo-Pati.

Keberhasilan Morning Quran sendiri dapat di lihat dari bagaimana mutu dan kualitas pendidik sendiri. Bilamana seorang pendidik teguh dan berprinsip tegas untuk mewujudkan anak didiknya menjadi generasi yang Qurani maka Implementasi tersebut akan dengan mudah berhasil, namun apabila seorang pendidik kurang telaten dan hanya melaksanakan tugasnya saja sebagai pendidik tanpa adanya misi kuat dalam keberhasilan Implementasi tersebut maka bisa di katakan bahwa Implementasi Morning Quran yang di terapkan di KB Raudlatul Ulum Wegil Sukoliklo Pati kurang berhasil, dari Implementasi tersebut anak akan lebih mudah menghafal surah surah pendek karena dengan adanya keterbiasaan atau pengulangan setiap harinya tersebut menjadikan anak lebih mudah menghafal dan memudahkan pendidik dalam melaksanakan Implementasi tersebut.

Implementasi Morning Qur'an yang di terapkan penulis pada KB Raudlatul Ulum Wegil Sukolilo Pati cukup berhasil. Hasilnya, mutu hafalan anak didik lebih meningkat dari sebelumnya, seperti contoh dalam observasi yang di lakukan penulis terhadap salah satu tenaga pendidik di KB Raudlatul Ulum Wegil Sukolilo Pati yang awalnya membaca surah Al-Fatihah masih banyak yang salah dan kurang lancar setelah diterapkannya metode Morning Qur'an tersebut anak sudah pandai dan lancar membaca surah Al-Fatihah dan surah surah pendek lainnya bahkan anak sudah berani maju dan berani di tes di depan kelas membaca surah yang ditentukan pendidik. Keberhasilan tersebut dapat kita ukur melalui Indikator dari hasil Evaluasi yang didapatkan penulis dari hasil wawancara oleh salah satu wali kelas KB kecil, Indikator.

Evaluasi hasil menghafal Surah Pendek Setiap Pagi hari atau *Morning Quran* tersebut dapat kita lihat sebagai berikut:

1. Ingatan anak semakin meningkat sehingga dapat dengan fasih menghafalkannya dengan benar.
2. Anak didik sudah berani membaca dan menghafalkan surah pendek secara mandiri tanpa bantuan pendidik. Anak didik dengan mudah dan lancar menghafal surat pendek serta berani maju didepan kelas tanpa bantuan

pendidik. Anak didik mampu menghafal berbagai macam surat pendek yang disebutkan pendidik dengan baik dan benar tanpa bantuan pendidik.

Pelaksanaan atau jadwal Implementasi Morning Quran di KB Raudlatul Ulum Wegil Sukolilo Pati sendiri dilakukan pada:

a) Jadwal/waktu:

- Pukul 07.30 WIB = jam masuk kelas
- Pukul 07.30-07.35 WIB = berdo'a dan SOP
- Pukul 07.35-08.00 WIB = SOP Morning Qur'an
- Pukul 08.00-09.15 WIB = KBM
- Pukul 09.15-09.35 WIB = Istirahat
- Pukul 09.35-09.45 WIB = Evaluasi Kegiatan Belajar
- Pukul 09.45-10.00 WIB = SOP dan berdo'a Pulang

Pelaksanaan Implementasi Morning Qur'an di KB Raudlatul Ulum Wegil Sukolilo Pati tersebut yang dilaksanakan pada pukul 07.35-08.00 WIB setelah Sistem Operasional Pembiasaan pada KB tersebut, setelah anak didik diajak pendidik melakukan berbagai tepuk dan sapa selama kurang lebih 10 menit barulah pendidik mengajak anak didik menghafal Surat Pendek dan dibacakannya dengan baik dan benar dan di ulang-ulang sampai beberapa kali. Implementasi tersebut dilakukan setiap hari sehingga anak didik sudah terbiasa melakukannya

Berdasarkan Uraian diatas maka kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1.1
Skema Kerangka Berfikir
Program Pendidikan
Implementasi Morning Quran

